

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Mencari beberapa kumpulan penelitian yang relevan untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya semakin menguat. Tinjauan pustaka mencakup proses identifikasi yang sistematis, penemuan, dan analisis dokumen yang berisi informasi terkait dengan permasalahan penelitian.

2.1.1 *Supply Chain Management*

2.1.1.1 Pengertian *Supply Chain Management*

Chopra, S., & Meindl, (2016) mendefinisikan *Supply Chain* sebagai sesuatu yang dinamis dan melibatkan aliran informasi, produk, dan dana yang konstan di antara berbagai tahapan yang berbeda. Tujuan utama dari setiap *Supply Chain* adalah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Sedangkan *Supply Chain Management* adalah pengelolaan aliran rantai pasokan (meliputi produk, informasi, dan dana) untuk memaksimalkan total *Supply Chain Surplus*.

Menurut Syamil et al., (2023) *Supply Chain Management* (SCM) merupakan serangkaian proses dan kegiatan yang saling terkait untuk merancang, melaksanakan, mengatur dan mengawasi aliran barang, layanan, serta informasi dari tahap awal hingga akhir dalam rantai pasok. Sasaran utamanya adalah untuk menjamin bahwa produk atau layanan tersedia pada waktu yang tepat, dalam

jumlah yang sesuai, dengan biaya yang efisien, serta memenuhi kebutuhan pelanggan dengan baik.

Secara sederhana, *Supply Chain Management* adalah semua upaya pengelolaan yang bertujuan untuk membuat rantai pasokan menghasilkan “nilai” sebesar mungkin dimana nilai ini adalah selisih antara apa yang bersedia dibayar oleh pelanggan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh seluruh rantai pasokan untuk memenuhi permintaan tersebut (Chopra, S., & Meindl, 2016).

Berdasarkan berbagai pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Supply Chain Management* (SCM) adalah pengelolaan dinamis dan terintegrasi terhadap aliran produk, informasi, dan dana dari tahap awal hingga akhir yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara tepat waktu, tepat jumlah, dan efisien. Inti dari seluruh aktivitas SCM ini adalah untuk memaksimalkan *supply chain surplus*, yaitu penciptaan nilai tambah terbesar yang diukur dari selisih antara harga yang bersedia dibayar oleh pelanggan dengan total biaya operasional yang dikeluarkan oleh seluruh rantai pasok.

2.1.1.2 Tujuan *Supply Chain Management*

Menurut Syamil et al., (2023) Tujuan dari *Supply Chain Management* (SCM) adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar dengan menyediakan produk yang tepat waktu, berkualitas, dan dengan harga yang kompetitif. Berikut adalah tujuan *Supply Chain Management* (SCM) secara lebih rinci :

1. Menyeimbangkan antara permintaan dan penawaran agar lebih efektif dan efisien.
2. Meningkatkan kepuasan pelanggan dengan menyediakan produk yang berkualitas dan tepat waktu.
3. Mengoptimalkan rantai pasok untuk mengurangi biaya produksi dan distribusi.
4. Meningkatkan efisiensi produksi dengan mengoptimalkan proses produksi dan pengelolaan persediaan.
5. Meningkatkan kolaborasi dengan mitra bisnis dalam rantai pasok untuk memastikan ketersediaan bahan baku dan meminimalkan risiko keterlambatan produksi.

Mukhsin, (2021) *Supply Chain Management* (SCM) memiliki tujuan untuk menciptakan nilai dari sebuah produk melalui kerjasama dan integrasi proses bisnis dalam rantai pasok. Ada 3 sisi yang berbeda dari *Supply Chain Management* (SCM), yaitu sebagai berikut :

1. Manajemen rantai pasok dipandang sebagai konsep filosofis dari manajemen yang berkaitan dengan orientasi rantai pasok untuk mencapai kinerja yang diharapkan.
2. Manajemen rantai pasok dari sisi aktivitas yang berupaya untuk mengimplementasikan konsep filosofis tersebut menjadi praktis dan taktis.
3. Manajemen rantai pasok dipandang sebagai sebuah proses yang saling berkesinambungan dengan berbagai aktivitas dalam keseluruhan rantai pasok.

2.1.1.3 Manfaat *Supply Chain Management*

Menurut Syamil et al., (2023) dengan menerapkan *Supply Chain Management* (SCM) dapat memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan, antara lain :

1. Mengurangi biaya operasional dengan meningkatkan efisiensi aliran produk dan mengurangi stok yang tidak diperlukan.
2. Meningkatkan kepuasan pelanggan melalui penyediaan produk berkualitas tinggi dan tepat waktu.
3. Meningkatkan produktivitas dan efisiensi melalui koordinasi yang efektif antara mitra bisnis dalam rantai pasokan.
4. Lebih fleksibel untuk mengantisipasi perubahan permintaan pasar.

2.1.1.4 Prinsip *Supply Chain Management*

Chatra P, et al., (2023) Prinsip *Supply Chain Management* (SCM) melibatkan pengelolaan secara terintegrasi dari aliran barang, informasi dan jasa yang terjadi dari pemasok hingga pelanggan akhir. Berikut adalah penjelasan tentang prinsip-prinsip manajemen rantai pasok.

1. Prinsip integrasi dan koordinasi. Prinsip ini menekankan betapa pentingnya integrasi dan koordinasi antara berbagai bagian dan fungsi dalam rantai pasokan. Perusahaan harus bekerja sama dengan pemasok, mitra bisnis, dan pelanggan untuk menciptakan sinergi dan mengoptimalkan aliran barang, informasi, dan jasa dalam manajemen rantai pasok yang efektif.

2. Prinsip visibilitas dan transparansi. Prinsip ini dalam *Supply Chain Management* (SCM) menekankan betapa pentingnya untuk memiliki daya yang terlihat dan transparan tentang bagaimana barang, informasi dan jasa mengalir melalui rantai pasok.
3. Prinsip responsif terhadap permintaan. Prinsip ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mampu mengantisipasi, menanggapi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar dengan cepat dan efektif.
4. Prinsip efisiensi operasional. Prinsip ini memastikan bahwa rantai pasokan tetap efisiensi dan responsif terhadap perubahan permintaan. Proses produksi, pengelolaan stok, pengiriman, dan distribusi harus dioptimalkan untuk mengurangi waktu siklus dan mempercepat tanggapan terhadap perubahan permintaan.
5. Pengelolaan risiko. Prinsip ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko dalam jaringan pasokan. Perusahaan perlu mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi, menilai pengaruhnya, dan merumuskan rencana penanganan yang sesuai.
6. Komunikasi dan keterlibatan *stakeholder*. Prinsip ini melibatkan interaksi yang efektif dengan semua pihak yang terlibat dalam rantai pasok perusahaan, termasuk pemasok, mitra bisnis, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya.
7. Prinsip kontinuitas dan keberlanjutan. Menekankan pentingnya menjaga kelangsungan operasional rantai pasok yang lancar dan berkelanjutan.

8. Prinsip evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Prinsip ini melibatkan pendekatan yang konsisten untuk mengukur, mengevaluasi dan memperbaiki kinerja rantai pasok dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik.
9. Prinsip inovasi dan pembaruan. Prinsip ini menyoroti signifikansi inovasi dan pembaruan dalam *Supply Chain Management* (SCM). Perusahaan diwajibkan untuk terus menggali alternatif baru guna memperbaiki kinerja dan efektivitas rantai pasok. Dengan cara produksi yang lebih efisien, serta praktik terbaik merupakan bagian dari prinsip ini.

2.1.1.5 Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Perspektif *Supply Chain Management*

Menurut Shaumy & Nursyamsiah, (2024) kinerja operasional UMKM dalam perspektif *Supply Chain Management* merupakan cerminan dari efektivitas pengelolaan aliran produk, informasi dan proses antar pihak yang terlibat dalam rantai pasok. *Supply Chain Management* menempatkan UMKM dalam sebuah sistem yang saling berkoordinasi antara aktivitas pengadaan, produksi hingga distribusi untuk mencapai efisiensi operasional. Dalam konteks ini, kinerja operasional tidak hanya diukur dari jumlah produk yang dihasilkan, melainkan juga dari kemampuan usaha dalam memenuhi standar kualitas, ketepatan waktu pengiriman, serta pengendalian biaya secara optimal sebagai hasil dari pengelolaan rantai pasok yang terstruktur.

Penerapan *Supply Chain Management* yang efektif meningkatkan kinerja operasional UMKM melalui perbaikan kualitas proses dan efisiensi waktu

produksi. Meskipun menghadapi keterbatasan, manajemen rantai pasok yang terstruktur memungkinkan UMKM mengelola sumber daya secara optimal serta menyelaraskan operasional dengan kebutuhan pelanggan demi mencapai kinerja bisnis yang stabil dan berkelanjutan (Darmawan, et al., 2021).

Rusli, et al., (2025) menyatakan bahwa *Supply Chain Management* dapat meningkatkan kinerja operasional melalui koordinasi lintas fungsi dan kolaborasi kuat yang menjamin kelancaran aliran informasi serta bahan baku, sehingga meminimalkan risiko produksi. Pendekatan ini memungkinkan UMKM mencapai efisiensi tinggi melalui optimalisasi proses internal dan kerja sama mitra tanpa perlu melakukan ekspansi usaha skala besar.

Kinerja UMKM dalam perspektif *Supply Chain Management* adalah hasil integrasi rantai pasok yang menempatkan *Supply Chain Management* sebagai daya saing, tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (Shaumy & Nursyamsiah, 2024). Oleh karena itu, kinerja operasional UMKM yang optimal adalah hasil dari kemampuan usaha untuk mengatur rantai pasok dengan cara yang terstruktur, responsive, dan fokus pada penciptaan nilai yang berkelanjutan.

2.1.2 Information Sharing

2.1.2.1 Definisi Information Sharing

Menurut Mukhsin, (2021) *Information Sharing* adalah proses pertukaran informasi penting, akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya antar mitra dalam rantai pasok untuk meningkatkan koordinasi dan kinerja bersama. Kemudian *information sharing* juga adalah intensitas dan kapasitas perusahaan dalam interaksinya untuk

berbagi informasi kepada pihak-pihak yang ada dalam rantai pasok. *Information sharing* juga dapat meningkatkan respon dari proses *supply chain*, ini berdampak pada *supply chain* yang lebih dinamis serta dapat mengurangi biaya untuk penyimpanan bahan baku dan produk akhir (Majid & Dwiyanto, 2017).

Information Sharing didefinisikan sebagai keinginan perusahaan untuk membagikan data strategi mereka seperti tingkat persediaan, peramalan, promosi, dan strategi pemasaran dalam membentuk suatu rantai pasok. Dalam terminologi lain ‘*information sharing*’ dapat merujuk pada ‘*knowledge sharing*’ atau ‘*information intergration*’. *Information Sharing* merupakan intensitas dan kapasitas perusahaan dalam interaksinya dengan mitra untuk saling berbagi informasi terkait strategi bisnis yang bisa memberikan keuntungan bersama (Assahidah et al., 2023).

Information sharing adalah salah satu komponen penting dalam manajemen rantai pasok. Dimana hal tersebut dapat dikategorikan sesuai untuk area operasi seperti persediaan, penjualan, peramalan, permintaan, status pemesanan, dan rencana produksi. *Information sharing* dalam konteks rantai pasok mengacu pada tingkat yang krusial dan atau tersedianya informasi hak milik bagi anggota dalam rantai pasok (Mukhsin, 2021).

Information sharing dalam *supply chain* terbagi menjadi dua yakni tingkat berbagi informasi dan kualitas berbagi informasi. Tingkat berbagi informasi mencerminkan sejauh mana informasi yang penting dan eksklusif dikomunikasikan dari satu pihak ke pihak yang lain seperti dari pemasok ke produsen, dan dari ritel ke pelanggan. Semakin banyak informasi yang diberikan maka semakin efisien dan

efektif pula komunikasi yang dibangun dalam rantai pasokan. Kualitas berbagi informasi merupakan mutu yang didapatkan dalam pertukaran informasi. Faktor ini meliputi tingkat akurasi, ketepatan waktu, kredibilitas dan kecukupan informasi yang dipertukarkan (Mukhsin, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, *Information Sharing* merupakan pertukaran data yang akurat, relevan, dan tepat waktu antar mitra bisnis untuk meningkatkan koordinasi serta efektivitas operasional. Intensitas dan kualitas informasi yang dibagikan menentukan sejauh mana hubungan kerja sama dapat berjalan efisien, membantu mengurangi konflik, menekan biaya, serta memperkuat integrasi yang mendukung kinerja rantai pasok secara menyeluruh.

2.1.2.2 Kriteria *Information* yang Akurat

Menurut Shobaruddin (2020); Utami, et al., (2024); dan Nawara, et al., (2025). Kriteria Information yang Akurat yaitu, sebagai berikut :

1. Keakuratan dan kelengkapan data

Informasi yang akurat dan lengkap merupakan dasar pengambilan keputusan yang tepat bagi UMKM, Pelaku UMKM harus melek informasi dan memahami bahwa informasi yang akurat dan lengkap adalah dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat (Shobaruddin, 2020). Demikian pula, Utami, et al., (2024) menyatakan bahwa kualitas informasi mencakup keakuratan, kelengkapan, ketepatan waktu, penyajian informasi, dan relevansi. Informasi yang akurat dan lengkap memungkinkan manajemen

UMKM merencanakan produksi dan pemasaran dengan lebih efektif serta mencegah kesalahan operasional.

2. Ketepatan waktu

Informasi harus disampaikan tepat waktu agar dapat segera ditindaklanjuti. Misalnya, jika UMKM segera memberitahukan kebutuhan bahan baku kepada pemasok secara cepat, pemasok dapat menyiapkan pengiriman lebih awal sehingga gangguan *supply* dapat diminimalkan. Setiap mitra rantai pasok mengalami tekanan normatif untuk menyediakan informasi tepat waktu, akurat dan relevan. Dengan demikian, keterlambatan informasi dapat menghambat proses pengadaan dan mengurangi kinerja operasional karena stok habis atau pengiriman terlambat, sehingga ketepatan waktu informasi termasuk kriteria penting dalam *Information Sharing* (Nawara, et al., 2025).

3. Relevansi atau manfaat informasi

Utami, et al., (2024) menekankan bahwa keputusan yang dibuat berdasarkan informasi yang akurat dan relevan dapat meningkatkan keberhasilan UMKM. Oleh karena itu, informasi harus relevan dengan kebutuhan UMKM agar berguna dalam pengambilan keputusan. Misalnya, informasi kondisi pasar (permintaan konsumen, harga bahan baku, tren pesaing) perlu di perbarui secara periodik. Informasi yang tepat konteks dan bermanfaat meningkatkan efektivitas strategi bisnis. Penyajian informasi yang tepat guna (relevan) berkontribusi meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang disebarkan harus relevan

dengan situasi operasional UMKM agar benar-benar berguna bagi proses produksi.

4. Sumber terpercaya

Informasi dinyatakan valid apabila berasal dari sumber yang kredibel, misalnya pemasok atau pelaku usaha yang dapat dipercaya. *Information Sharing* yang terbuka mengenai kebutuhan dan ketersediaan bahan baku membuat proses pengadaan menjadi lebih cepat dan tepat. Selain itu, adanya dorongan setiap pihak untuk menyampaikan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan. Oleh karena itu, informasi dari pemasok harus dapat dipertanggungjawabkan, baik terkait kualitas maupun jumlah bahan baku agar kinerja operasional UMKM dapat meningkat.

2.1.2.3 Indikator *Information Sharing*

Menurut Tjahjadi, (2022) dan Mufadhol, (2022). Indikator *Information Sharing* yaitu, sebagai berikut :

1. Informasi yang valid dari pemasok

Keandalan dan keabsahan informasi yang diterima dari pemasok, termasuk data akurat tentang ketersediaan stok, jadwal pengiriman, dan spesifikasi produk yang dapat dipertanggungjawabkan serta diverifikasi untuk mendukung perencanaan operasional tanpa risiko kesalahan.

2. Informasi yang mengenai kondisi pasar

Kualitas informasi terkini tentang dinamika pasar seperti tren permintaan, fluktuasi harga, persaingan, dan faktor eksternal lainnya yang disediakan

oleh mitra, memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan strategi rantai pasok secara proaktif dan kompetitif.

3. Informasi yang akurat mengenai bahan baku

Presisi dan ketepatan informasi dari pemasok tentang karakteristik bahan baku, seperti kualitas, kuantitas, harga, dan lead time pengiriman, yang meminimalkan ketidakpastian dalam produksi dan mengoptimalkan pengelolaan inventori.

4. Informasi yang bermanfaat.

Nilai tambah dari informasi yang diterima, di mana data tersebut tidak hanya akurat tetapi juga relevan, tepat waktu, dan actionable untuk meningkatkan efisiensi operasional, pengambilan keputusan strategis, serta keunggulan kompetitif perusahaan.

2.1.2.4 Peran *Information Sharing* terhadap Kinerja Operasional

Firmansyah & Siagian, (2022) *Information Sharing* merujuk pada informasi mengenai kualitas produk, harga, dan informasi umum yang berkaitan dengan kegiatan operasional mulai dari produsen, pemasok, hingga pelanggan. *Information Sharing* berdampak langsung pada *supply chain performance* dan memperkuat hubungan dengan mitra bisnis demi perbaikan kinerja operasional jangka panjang, karena kejelasan informasi membuat aliran material serta pengambilan keputusan lebih efektif dan efisien (Alhamda et al., 2023).

Information Sharing yang berjalan dengan baik, memungkinkan masalah krusial seperti keterlambatan distribusi maupun cacat produksi dapat diselesaikan

lebih awal, sehingga perusahaan dapat merespon lebih cepat dan beroperasi lebih hemat sebagai kunci pencapaian kinerja yang maksimal (Firmansyah, et al., 2022).

Information Sharing merupakan landasan penting dalam pencapaian tujuan operasional seperti peningkatan kualitas layanan, waktu pengiriman yang akurat, dan pengendalian biaya di tengah kompleksitas operasional yang tinggi (Alhamda, et al., 2023).

2.1.3 Long-Term Relationship

2.1.3.1 Definisi Long-Term Relationship

Menurut Hilmawati et al., (2023) *Long-Term Relationship* merupakan kemampuan perusahaan dalam membangun hubungan dengan pemasok yang dilandasi dengan kepercayaan dan saling ketergantungan untuk mendapatkan keuntungan. Selain berbagi informasi, faktor yang dapat meningkatkan kinerja rantai pasok antara lain hubungan jangka panjang. Menurut Gebisa, (2023) kemitraan jangka panjang akan menghasilkan manfaat yang berkelanjutan dan hubungan kerja sama. Selain itu, Mukhsin, (2021) percaya bahwa kinerja rantai pasok perusahaan dapat ditingkatkan melalui *long-term relationship*.

Alhamda, et al., (2023) menjelaskan bahwa *long-term relationship* sebagai kemampuan perusahaan dalam menjalin dan menjaga hubungan dengan pemasok dalam jangka panjang karena dianggap menghasilkan keuntungan. Menurut Wulandari & Ernawati, (2021) *Long-Term Relationship* adalah suatu bentuk kolaborasi yang kuat dalam *value chain* antara perusahaan dan mitra pasok yang ditandai dengan komitmen berkelanjutan untuk mempertahankan dan

mengembangkan hubungan, komunikasi yang intensif dan terbuka, loyalitas antar pihak, serta tingkat kepercayaan yang tinggi. Menurut Alhamda & Wahyuningsih, (2023) dalam konteks rantai pasok atau rantai nilai, kolaborasi yang paling kuat merupakan hubungan yang dijalin dengan pemasok.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Long-Term Relationship* merupakan kemampuan perusahaan membangun dan mempertahankan hubungan jangka panjang dengan pemasok melalui kepercayaan, saling ketergantungan, komitmen berkelanjutan, komunikasi intensif, loyalitas, dan kolaborasi kuat dalam rantai pasok atau *value chain*, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja rantai pasok secara berkelanjutan dan menghasilkan keuntungan bersama.

2.1.3.2 Indikator *Long-Term Relationship*

Menurut Panggaresta & Alhazami, (2022) Indikator *Long-Term Relationship* sebagai berikut:

1. Proyek jangka panjang yang menjadi dasar hubungan dengan supplier

Komitmen perusahaan dalam menjalankan proyek bersama supplier yang direncanakan untuk jangka waktu panjang, termasuk kontrak multi-tahun, pengembangan produk bersama, atau program pasokan berkelanjutan yang membentuk fondasi hubungan strategis dan saling menguntungkan.

2. Kerja sama sebagai dasar hubungan jangka panjang

Tingkat kolaborasi mendalam antara perusahaan dan supplier yang melampaui transaksi biasa, mencakup pertukaran pengetahuan, inovasi bersama, dukungan timbal balik dalam mengatasi tantangan, serta pembagian risiko dan manfaat untuk membangun kepercayaan jangka panjang.

3. Hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu lama.

Durasi dan kestabilan hubungan bisnis dengan supplier yang telah terjalin selama bertahun-tahun, ditandai dengan pembaruan kontrak berulang, adaptasi terhadap perubahan pasar bersama, serta loyalitas mutual yang mengurangi pergantian mitra dan biaya akuisisi baru.

Hubungan antara *supplier*, *customer*, dan perusahaan harus selalu dijaga dengan baik melalui peningkatan hubungan yang berkelanjutan, di mana *supplier* bertanggung jawab penuh terhadap kualitas produk dan distribusi produk yang tepat waktu kepada pengguna akhir.

2.1.3.3 Peran *Long-Term Relationship* terhadap Kinerja Operasional

Menurut Prihandoko & Alifah, (2022) *Long-Term Relationship* mencerminkan keterikatan strategis antara organisasi dengan mitra eksternal yang dibangun atas dasar kepercayaan, komitmen, dan kolaborasi berkelanjutan. Dalam konteks operasional, *Long-Term Relationship* meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi antara semua pihak yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi,

sehingga mengurangi ketidakpastian, memperlancar aliran material dan informasi, serta memperbaiki efektivitas proses operasional.

Long-Term Relationship memfasilitasi keterbukaan antar mitra bisnis untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data andal, yang menjadikan kegiatan internal lebih responsif terhadap perubahan pasar maupun gangguan pasokan sekaligus meningkatkan kemampuan organisasi dalam mencapai target kinerja operasional seperti produktivitas, kualitas, dan *delivery performance* (Puspitasari, 2025).

Long-Term Relationship membentuk modal relasional berbasis kepercayaan dan komitmen sebagai asset strategis dalam *Supply Chain Management* yang memperkuat koordinasi, meminimalkan konflik, dan mempercepat adaptasi eksternal, sehingga mampu mendorong efisiensi biaya serta proses demi tercapainya kinerja operasional yang unggul (Latuconsina et al., 2020).

2.1.4 Cooperation

2.1.4.1 Definisi Cooperation

Menurut Mukhsin, (2021) *Cooperation* adalah konsep sebagai sebuah tindakan gabungan dari perusahaan di dalam hubungan yang erat untuk mencapai tujuan utama yang akan membawa manfaat bagi perusahaan. *Cooperation* ini merujuk pada sejauh mana pekerjaan pemasok dan pembeli terkoordinasi, yang dengan sengaja mencari tujuan bersama dan kemauan untuk terlibat dalam perilaku yang mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan.

Pada dasarnya *Cooperation* merupakan bentuk kemauan dari dua belah pihak yaitu perusahaan dengan pengecernya dalam melakukan upaya koordinasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam sebuah perusahaan, membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan adalah aspek penting dari kegiatan bisnis. Kerjasama yang baik dengan konsumen menawarkan banyak keuntungan bagi perusahaan. Pertama, kerjasama yang erat dapat menurunkan pengeluaran. Selanjutnya, kerjasama yang kuat dengan mitra dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan sebaiknya menjaga kualitas kerjasama antar perusahaan dan semua pihak yang terlibat dalam ekosistem bisnisnya, karena hal ini dapat mendorong peningkatan efisiensi (Mukhsin, 2021).

Untuk memperoleh kinerja rantai pasok yang baik, diperlukan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Kerjasama dengan pemasok yang dapat diandalkan diharapkan dapat menghasilkan pengertian dan pemahaman yang baik tentang keperluan dan kebutuhan pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok. Kegagalan kerjasama rantai pasok disebabkan karena kurangnya pertimbangan pada penerapan prinsip-prinsip manajemen rantai pasok (Mukhsin, 2021).

Dari beberapa pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperation* adalah koordinasi strategis antar mitra bisnis untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan. *Cooperation* ini sangat vital karena mampu meningkatkan efisiensi, daya saing, dan kinerja rantai pasok, sekaligus mencegah kegagalan operasional akibat kurangnya integrasi dalam manajemen.

2.1.4.2 Indikator *Cooperation*

Menurut Mukhsin (2021) indikator dari *Cooperation* yaitu sebagai berikut :

1. Berdiskusi tentang perencanaan penjualan;

Proses diskusi rutin dan kolaboratif antara perusahaan dan mitra rantai pasok mengenai *forecast* penjualan, strategi distribusi, dan target pasar, yang bertujuan untuk menyelaraskan ekspektasi dan mengoptimalkan persiapan stok serta kapasitas produksi secara bersama.

2. Kerjasama ditetapkan berdasarkan kondisi yang nyata;

Pembentukan kerja sama yang didasarkan pada analisis kondisi pasar aktual, data performa riil, dan fakta operasional terkini, bukan asumsi semata, sehingga memastikan kesepakatan yang realistis, dapat dicapai, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

3. Meningkatkan hubungan berkelanjutan;

Upaya berkelanjutan untuk memperkuat dan memperpanjang hubungan jangka panjang dengan mitra melalui inisiatif bersama seperti program loyalitas, evaluasi periodik, dan komitmen mutual, yang menghasilkan kestabilan rantai pasok dan pengurangan risiko gangguan.

4. Komunikasi.

Kualitas dan frekuensi komunikasi terbuka, transparan, dan dua arah dengan mitra rantai pasok, mencakup pertukaran informasi tepat waktu tentang

perubahan order, isu kualitas, atau kendala logistik untuk mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan efektif.

2.1.4.3 Peran *Cooperation* terhadap Kinerja Operasional

Supriadi et al., (2022) menyatakan bahwa *Cooperation* antar divisi dapat memperkuat koordinasi produksi dan distribusi, sehingga berdampak positif terhadap kinerja operasional. Dalam *Supply Chain Management*, sinergi ini mendorong efisiensi sumber daya dan penyelesaian masalah melalui pertukaran pengetahuan serta penyamaan tujuan. Tanpa koordinasi yang efektif, unit-unit kerja biasanya beroperasi secara terpisah, yang mengakibatkan pengulangan proses, kesalahan dalam komunikasi, dan penggunaan waktu yang tidak efisien.

Secara konseptual, *Cooperation* dapat memperkuat penyesuaian proses operasional internal dan eksternal organisasi. Ketika unit kerja saling berkolaborasi dalam perencanaan produksi, pemerataan beban kerja, penanganan hambatan operasional, dan pengembangan solusi bersama, organisasi dapat mempercepat proses produksi sekaligus menjaga kualitas layanan yang konsisten (Santos et al., 2022)

Cooperation menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempercepat adaptasi terhadap dinamika pasar melalui pertukaran informasi. *Cooperation* ini memperkuat efektivitas internal dan ketahanan operasional, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Suhara et al., 2025).

2.1.5 *Process Integration*

2.1.5.1 Definisi *Process Integration*

Menurut Chessa et al., (2023) *Process Integration* adalah gabungan dari beberapa aktivitas yang membentuk sebuah sistem keseluruhan dalam *Supply Chain* yang sangat kompleks, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses produksi. Integrasi ini mengharuskan adanya koordinasi dan keselarasan antar pihak yang terlibat guna memastikan setiap orang bekerja secara efektif menuju tujuan yang sama. Dalam konteks *Supply Chain Management*, integrasi proses meliputi penyatuan aktivitas logistik, memiliki integritas yang baik dalam aktivitas logistik, dan aliran material yang efektif. Integrasi yang baik di dalam rantai pasok ditandai dengan kolaborasi, kerjasama, kemitraan, kepercayaan, berbagi informasi dan teknologi, berbagi risiko dan manfaat, serta komitmen dan visi yang sama antar pihak terkait.

2.1.5.2 Indikator *Process Integration*

Menurut Chessa et al (2023), indikator *Process Integration* yaitu :

1. Pengutamaan aktivitas logistik

Prioritas yang diberikan pada aktivitas logistik dalam perencanaan strategis perusahaan, termasuk alokasi sumber daya yang lebih besar untuk logistik dibandingkan fungsi lainnya, serta penempatan logistik sebagai elemen kunci dalam pengambilan keputusan bisnis untuk mendukung efisiensi rantai pasok secara keseluruhan.

2. Memiliki integrasi yang baik dalam aktivitas logistik

Tingkat koordinasi dan kolaborasi antar departemen atau mitra eksternal dalam proses logistik, mencakup penggunaan sistem informasi bersama untuk berbagi data real-time, sinkronisasi jadwal pengiriman dan penerimaan barang, serta komunikasi yang lancar untuk menghindari silos operasional.

3. Arus material yang efektif.

Efisiensi aliran bahan baku, barang dalam proses, dan produk jadi dari pemasok ke pelanggan, meliputi pengurangan waktu siklus material, minimisasi stok berlebih atau kekurangan, serta optimalisasi rute dan metode transportasi untuk mengurangi biaya dan waktu tempuh secara signifikan.

2.1.5.3 Peran *Process Integration* terhadap Kinerja Operasional

Pada dasarnya, *Process Integration* merujuk pada koordinasi dan sinergi antar kegiatan operasional serta aliran informasi pada berbagai fungsi organisasi untuk mendukung kelancaran proses bisnis. Dalam konteks kinerja operasional, *Process Integration* memfasilitasi penyelarasan aktivitas seperti perencanaan produksi, pengendalian persediaan, dan pemenuhan permintaan sehingga menciptakan kegiatan operasional yang lebih efisien dan efektif (Radhi & Hariningsih, 2021). Dengan *Process Integration* ini, organisasi dapat mengurangi hambatan dalam aliran material dan informasi, yang memungkinkan pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan lebih responsive terhadap perubahan kebutuhan

lingkungan bisnis.

Dengan adanya *Process Integration* dapat mengurangi waktu siklus operasi, peningkatan akurasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan logistik, serta meningkatkan kualitas layanan melalui koordinasi yang lebih baik di antara fungsi dan mitra. Integrasi ini tidak hanya mengurangi pemborosan waktu, tetapi juga meningkatkan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan operasi dengan perubahan permintaan pelanggan, yang merupakan aspek penting dari kinerja operasional yang baik (Radhi & Hariningsih, 2021).

Process Integration berperan strategis dalam menciptakan efisiensi dan *agility* operasional dengan menyediakan landasan bagi penerapan praktik manajemen lanjutan, seperti koordinasi lintas departemen, otomasi alur kerja, serta pengambilan keputusan berbasis data yang cepat dan akurat. *Process Integration* berfungsi sebagai mediator untuk mempercepat pencapaian target operasional seperti kecepatan pemenuhan pesanan, ketepatan jadwal produksi, dan optimalisasi sumber daya (Shaumy & Nursyamsiah, 2024).

2.1.6 Kinerja Operasional

2.1.6.1 Definisi Kinerja Operasional

Menurut Haryanto & Lunarindiah, (2023) Kinerja secara umum dapat diartikan sebagai hasil dari suatu pekerjaan yang telah selesai dan dapat dilihat baik dari nilai kualitatif maupun kuantitatifnya. Secara lebih spesifik, kinerja operasional merupakan kemampuan untuk mencapai hasil operasional yang tinggi dengan mengukur performa atau kapabilitas operasional dari suatu organisasi.

Kinerja operasional adalah salah satu pilar utama dalam keseluruhan kinerja perusahaan. Kinerja ini mencakup semua aktivitas dan proses yang berkaitan dengan operasi sehari-hari perusahaan, mulai dari produksi dan rantai pasokan hingga manajemen persediaan dan pengiriman produk kepada pelanggan. Pengukuran dan pengendalian kinerja operasional ini penting untuk memastikan bahwa semua aktivitas tersebut berjalan secara efisien dan efektif, sehingga tujuan dan sasaran operasional yang telah ditetapkan perusahaan dapat tercapai (Saragih, 2024).

Wibowo (2019) menjelaskan bahwa kinerja dipandang sebagai prosedur atau hasil kerja. Kinerja adalah proses bekerja untuk mencapai tujuan. Salah satu bidang manajemen yang berfokus pada produksi barang dan jasa dengan penggunaan alat dan prosedur khusus untuk mengatasi masalah produksi adalah efisiensi operasional.

Kinerja operasional juga dapat diartikan sebagai hasil dari fungsi kerja atau kegiatan operasional internal perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja ini meliputi metrik ketergantungan antara biaya, waktu, kualitas, dan pengiriman yang terkait pada aktivitas operasional serta mencerminkan kinerja kegiatan operasi di dalam perusahaan. (Haryanto & Lunarindiah, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, kinerja operasional dapat disimpulkan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk mencapai hasil yang tinggi dari

aktivitas dan proses operasional internalnya sehari-hari. Kinerja ini mencakup berbagai aspek mulai dari produksi, rantai pasokan, hingga pengiriman, dan diukur berdasarkan metrik seperti biaya, waktu, dan kualitas. Pengukuran ini penting untuk memastikan semua proses berjalan secara efisien dan efektif demi tercapainya tujuan operasional perusahaan yang telah ditetapkan.

2.1.6.2 Indikator Kinerja Operasional

Indikator pada kinerja operasional menurut Yafi et al., (2024) adalah sebagai berikut :

1. Ketepatan pengiriman

Kemampuan untuk menyediakan produk sesuai waktu yang dijanjikan kepada pelanggan.

2. Frekuensi terjadinya barang cacat

Seberapa banyak jumlah produk yang tidak memenuhi standar kualitas, baik dari segi bahan baku, penyajian, maupun kemasan.

3. Pengadaan persediaan

Pengadaan persediaan melibatkan proses perencanaan dan pemantauan stok bahan baku agar selalu tersedia sesuai kebutuhan tanpa mengalami kekurangan atau kelebihan.

4. Efektivitas biaya produksi

Bagaimana sebuah perusahaan dapat meminimalkan biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan.

5. *Lead time*

Lead time adalah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu pesanan, mulai dari order hingga penyajian kepada pelanggan.

6. Kualitas barang dan jasa yang dihasilkan

Kualitas produk dan layanan yang dihasilkan mencerminkan standar yang diterapkan oleh perusahaan untuk memastikan pelanggan mendapatkan pengalaman yang terbaik.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dengan tujuan untuk menghindari anggapan dalam meniru atau mengikuti penelitian lain.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Basirotun, et al. 2025. Pedagang Pantai Jimbaran di Bali	Mengkaji pengaruh <i>Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation dan Process Integration</i>	Karakteristik lokasi wisata (Bali) memiliki dinamika rantai pasok yang berbeda dengan Kabupaten Garut.	1) <i>Information Sharing</i> terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional.	Kohesi : Jurnal Multidisiplin Saintek, 9 (11)

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		terhadap kinerja operasional UMKM.			
2	Denisyah, et al. 2025. Kedai Upu Panam di Pekanbaru	Menggunakan variabel <i>Information Sharing, Long-term Relationship, Cooperation, dan Process Integration.</i>	Penelitian ini menggunakan variabel Kinerja Perusahaan secara umum yang mencakup indikator kinerja keuangan dan operasional.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara <i>Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation, dan Process Integration</i> terhadap kinerja operasional. Variabel <i>Cooperation</i> memiliki korelasi terkuat.	<i>Mimbar Agribisnis</i> , Vol. 11, No. 1, Januari 2025, Hal. 41-49.
3	Ferdi, et al. 2025. UMKM P2K2 Universitas Riau.	Mengkaji pengaruh variabel <i>Information Sharing.</i>	Mengukur kinerja perusahaan secara umum.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional.	Jurnal Spektrum Ekonomi, Vol. 8, No. 6, Hal. 42-58.
4	Rahmad, et al., 2025. Perusahaan Indogrosir di Pekanbaru	Menggunakan variabel <i>Information Sharing</i>	Mengukur kinerja perusahaan secara umum.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA, Vol. 4, No 1, Hal 543-553.
5	Rusli, et al. 2025. UMKM Manufaktur di Indonesia dan Global	Mengkaji <i>Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation dan Process Integration</i> untuk meningkatkan kinerja operasional UMKM.	Tinjauan umum berbagai industri, UMKM tidak spesifik.	1) <i>Information Sharing</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional. 2) <i>Long-Term Relationship</i> terbukti berpengaruh meningkatkan kinerja operasional perusahaan. 3) <i>Cooperation</i> antar pelaku rantai pasok	Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), Vol 8 No 1.

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				menjadi salah satu praktik <i>Supply Chain Management</i> yang berdampak positif. 4) <i>Process Integration</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional.	
6	Makapia, et al., 2024, Kota Manado	Menganalisis pengaruh <i>Information Sharing</i> terhadap kinerja operasional.	Lokasi dan jenis usaha berbeda, perbedaan fokus rantai pasok, perbedaan karakteristik pelaku usaha.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kinerja operasional.	Jurnal EMBA, Vol. 12, No 1, Hal. 25-36.
7	Rahayu, et al., 2024, pabrik penggilingan padi di Kolaka Timur	Mengkaji pengaruh <i>Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation</i> dan <i>Process Integration</i> terhadap kinerja operasional.	Subjek penelitian.	1) <i>Information Sharing</i> terbukti berpengaruh dan mendukung peningkatan kinerja operasional. 2) <i>Long-Term Relationship</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional. 3) <i>Cooperation</i> berpengaruh mendukung kelancaran rantai pasok dan meningkatkan kinerja operasional. 4) <i>Process Integration</i>	<i>Business UHO : Jurnal Administrasi Bisnis</i> , Vol. 9, No. 1.

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				berpengaruh dalam meningkatkan kinerja operasional.	
8	Afrilia & Ratihsabella, 2023, Bank Rakyat Indonesia, D.I. Yogyakarta	Membahas <i>Information Sharing</i> terhadap kinerja.	Objek industri perbankan dan kinerja perusahaan secara umum.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.	Journal of Management and Business Insight, Vol. 1(1), Hal. 73-81.
9	Dhoe, et al., 2023, Meubeul di Kota Ende	Meneliti pengaruh <i>Information Sharing, Long-term Relationship</i> , dan <i>Process Integration</i> dalam <i>Supply Chain Management</i> terhadap kinerja.	Penelitian ini menggunakan variabel <i>Trust</i> (Kepercayaan), dan mengukur kinerja usaha secara umum.	Variabel <i>Information Sharing, Long-term Relationship</i> , dan <i>Process Integration</i> terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha.	SJMB: <i>Scientific Journal of Management Business</i> Vol. 3 No. 2.
10	Herman, et al. 2023, Industri bubuk kopi kemasan di Kab. Sigit	Mengkaji pengaruh <i>Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation</i> dan <i>Process Integration</i> terhadap kinerja operasional.	Subjek penelitian terhadap industri kopi kemasan.	1) <i>Information Sharing</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional. 2) <i>Long-Term</i> terbukti berpengaruh meningkatkan kinerja operasional. 3) <i>Cooperation</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional. 4) <i>Process Integration</i> berpengaruh positif terhadap	Tadulako International Journal of Applied Management, Vol. 5, No. 1.

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				kinerja operasional.	
11	Huda & Syahrudin, 2023, Shopee Distributor, di Kab. Cirebon	Mengkaji <i>Supply Chain Management</i> (SCM) yaitu <i>Information Sharing</i> sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja.	Perbedaan pada subjek penelitian yang meneliti sektor jasa logistik, dan mengukur kinerja perusahaan secara umum.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.	Jurnal Doktor Manajemen, 6 (2), 217-225.
12	Prabowo & Nasito, 2023, Toko SRC di Kab. Kebumen	Mengkaji pengaruh <i>Information Sharing</i> terhadap kinerja operasional.	Perbedaan pada subjek penelitian.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional.	Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 1, No. 6.
13	Pratiwie, et al., 2023, PT Home Center Indonesia, di Pekanbaru	Mengkaji pengaruh <i>Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation</i> dan <i>Process Integration</i> terhadap kinerja operasional.	Objek penelitian (pada perusahaan ritel skala besar dengan responden karyawan).	<i>Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation, dan Process Integration</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional.	Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Vol 3, Hal 816-836.
14	Sinaga & Setiawannie, 2023, CV. Era Baru Plasindo, di Medan	Mengkaji pengaruh variabel <i>Supply Chain Management (Information Sharing, Long-Term Relationship, Cooperation dan Process Integration)</i> .	Hanya mengukur kinerja produksi.	1) <i>Long-Term Relationship</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja 2) <i>Cooperation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja.	Jurnal Teknik dan Industri, Vol. 1, No. 1, Hal. 66-78.
15	Afiffah. 2022, Pizza Hut, Kota Samarinda	Mengkaji pengaruh <i>Supply Chain Management (Information Sharing, Long-Term Relationship,</i>	Subjek penelitian berupa jaringan restoran berskala besar sehingga struktur rantai pasok dan	1) <i>Information Sharing</i> berpengaruh signifikan. 2) <i>Process Integration</i> berpengaruh signifikan,	Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL, Vol 10, No 4, 2022.

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>Cooperation</i> , dan <i>Process Integration</i>) terhadap kinerja operasional.	tingkat standarisasi operasionalnya berbeda dari karakteristik UMKM.		
16	Panggaresta & Alhazami, 2022, Outlet Chigo di Jakarta dan Tangerang	Menggunakan variabel independen <i>Information Sharing</i> dan <i>Long-Term Relationship</i> dalam kerangka <i>Supply Chain Management</i> terhadap kinerja operasional.	Subjek penelitian di kawasan besar/kawasan industri.	<i>Long-Term Relationship</i> terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional.	OPTIMAL : Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol. 2, No. 4, Hal. 189-200.
17	Prihandoko & Alifah, 2022, Dealer YAMAHA di Kota Bogor	Mengkaji pengaruh variabel <i>Information Sharing</i> , <i>Long-Term Relationship</i> dan <i>Process Integration</i> terhadap kinerja operasional.	Subjek penelitian pada dealer otomotif YAMAHA.	<i>Information Sharing</i> , <i>Long-Term Relationship</i> dan <i>Process Integration</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja operasional.	<i>International Journal of Organizational Business Excellence</i> , Vol. 5(2): 41-50.
18	Supriadi, et al., 2022, UMKM lintas sektor di Prov. Banten	Mengkaji pengaruh variabel <i>Information Sharing</i> , <i>Cooperation</i> , dan <i>Process Integration</i> terhadap kinerja operasional.	Subjek penelitian dilakukan pada UMKM lintas sektor	<i>Information Sharing</i> , <i>Cooperation</i> dan <i>Process Integration</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional.	<i>Journal of Positive School Psychology</i> , Vol. 6, No. 7, Hal. 546-557.
19	Hardiana & Setiawan, 2021, Industri Delta Silicon di Cikarang	Mengkaji variabel <i>Information Sharing</i> , <i>Long-Term Relationship</i> , <i>Cooperation</i> dan <i>Process Integration</i> terhadap kinerja operasional.	Fokus pada industri manufaktur berskala besar.	1) <i>Information Sharing</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional. 2) <i>Long-Term Relationship</i> dengan pemasok	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1 No.2

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terbukti berpengaruh terhadap kinerja operasional. 3) <i>Cooperation</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional. 4) <i>Process Integration</i> terbukti berpengaruh meningkatkan kinerja operasional.	
20	Mahendra, et al., 2021, Pabrik tahu di Malang Raya.	Mengkaji pengaruh <i>Information Sharing</i> terhadap kinerja operasional.	Perbedaan subjek penelitian.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.	Jurnal Manajemen dan Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 1 No. 4.
21	Wardani, et al., 2021, Industri Furnitur di Kec. Mojowarno, Kab. Jombang.	Mengkaji pengaruh variabel <i>Information Sharing</i> terhadap kinerja operasional.	Subjek penelitian pada industri furniture.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja operasional.	Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan (Jamanika), Vol 1(1): 48-55.
22	Latuconsina & Sariwating, 2020, Toko Komputer di Kota Ambon	Mengkaji pengaruh <i>Information Sharing. Long- Term Relationship, Cooperation, dan Process Integration</i> terhadap kinerja operasional.	Perbedaan subjek penelitian yang merupakan ritel alat komputer.	1) <i>Information Sharing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional. 2) <i>Long-Term Relationship</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional. 3) <i>Cooperation</i> memiliki pengaruh	Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi, Vol. 14, No. 2.

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				paling kuat terhadap kinerja operasional. 4) <i>Process Integration</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.	
23	Mandasari & Wirdiartanto, 2016, Mebel di Kec. Tahunan Kab. Jepara	Mengkaji pengaruh variabel <i>Information Sharing</i> .	Mengukur kinerja perusahaan secara umum.	<i>Information Sharing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional.	<i>Repository</i> Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja operasional UMKM harus terus ditingkatkan untuk menghadapi persaingan pasar yang ketat, fluktuasi harga bahan baku, serta tuntutan konsumen akan layanan cepat dan produk berkualitas. Hal ini penting agar usaha dapat bertahan, memaksimalkan efisiensi rantai pasok, serta mencapai target penjualan harian yang stabil. Salah satu strategi utama untuk mencapai hal tersebut adalah melalui penerapan supply chain management yang melibatkan elemen-elemen kunci seperti *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation* dan *Process Integration*.

Secara umum, *Information Sharing* menjadi fondasi utama dalam mengelola alur informasi antarpihak terkait, mulai dari pemasok daging hingga pedagang akhir. *Information Sharing* memungkinkan pertukaran data *real-time*

tentang stok, permintaan, dan perubahan harga, sehingga mengurangi resiko kekurangan bahan dan pemborosan. Panggaresta & Alhazami (2022) menunjukkan bahwa *Information Sharing* mendukung koordinasi rantai pasok, meskipun pengaruhnya tergantung pada kualitas komunikasi berkelanjutan.

Penelitian Latuconsina & Sariwating (2020) menunjukkan bahwa *Information Sharing* secara intensif antar mitra rantai pasok memungkinkan perusahaan merespons permintaan pasar lebih cepat melalui pertukaran data mengenai produksi dan distribusi. Hasil empiris mengonfirmasi pengaruh positif *information sharing* terhadap kinerja operasional, yang mendukung hipotesis bahwa praktik ini meningkatkan efisiensi dan responsivitas rantai pasok secara keseluruhan. Sementara itu, Herman, et al., (2023) menemukan *Information Sharing* meningkatkan efisiensi kinerja operasional dengan meminimalkan ketidakpastian pasokan bahan baku.

Long-Term Relationship sangat penting bagi UMKM terutama pada UMKM bakso, di mana hubungan berkelanjutan dengan pemasok daging sapi atau rempah-rempah membangun kepercayaan dan kestabilan harga. *Long-Term Relationship* juga memudahkan negosiasi tentang prioritas pengiriman dan kualitas bahan yang konsisten, yang mendukung kelancaran produksi harian. *Long-Term Relationship* dapat membantu memperkuat ketahanan rantai pasok terhadap perubahan musiman (Basirotun, et al., 2025).

Penelitian Denisyah, et al., (2025) menegaskan *Long-Term Relationship* membangun komitmen antar pihak, yang berdampak pada pengurangan resiko

keterlambatan pasok. Selaras dengan itu, Putri, et al., (2023) yang menemukan bahwa *Long-Term Relationship* dapat menjaga kestabilan operasional melalui saling ketergantungan yang saling menguntungkan.

Cooperation merupakan elemen penting bagi UMKM bakso dalam membagi resiko, seperti berkoordinasi dengan transportasi atau sesama pedagang untuk pembelian grosir. *Cooperation* mendorong proses pengambilan keputusan bersama, meningkatkan efisiensi dalam distribusi, serta mengoptimalkan biaya secara bersama-sama. *Cooperation* antar karyawan dan mitra eksternal dapat mempercepat proses operasional (Pratiwie, et al., 2023).

Afifah (2022) menghasilkan temuan bahwa *Cooperation*, meskipun tidak selalu dominan, berkontribusi pada sinkronisasi aktivitas rantai pasok. Prihandoko & Alifah (2022) juga menyatakan bahwa *Cooperation* dapat meningkatkan fleksibilitas operasional melalui kolaborasi lintas entitas.

Process Integration mengurangi waktu tunggu dan meningkatkan akurasi stok melalui sistem terkoordinasi dengan menyatukan seluruh tahap dari pengadaan tepung hingga penjualan bakso siap saji, memastikan alur lancar tanpa hambatan. Hardiana & Setiawan (2021) menemukan *Process Integration* mendukung kinerja operasional melalui penggabungan aktivitas rantai nilai.

Penelitian tersebut sejalan dengan Rusli, et al., (2025) yang menekankan *Process Integration* mengurangi inefisiensi di UMKM makanan. Serta, Rahayu, et al., (2024) menunjukkan dampaknya pada ketepatan pengiriman di sektor kuliner.

Oleh karena itu, *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation* dan *Process Integration* dalam *Supply Chain Management* (SCM) menjadi kunci optimalisasi kinerja operasional UMKM bakso di Kecamatan Garut Kota. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi internal tetapi juga memperkuat posisi kompetitif di pasar lokal, dengan dukungan temuan penelitian terdahulu yang konsisten menunjukkan pengaruh positifnya terhadap stabilitas usaha.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, serta teori yang mendukung, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Information Sharing* berpengaruh terhadap Kinerja Operasional Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bakso di Kecamatan Garut Kota.

H2 : *Long-Term Relationship* berpengaruh terhadap Kinerja Operasional Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bakso di Kecamatan Garut Kota.

H3 : *Cooperation* berpengaruh terhadap Kinerja Operasional Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bakso di Kecamatan Garut Kota.

H4 : *Process Integration* berpengaruh terhadap Kinerja Operasional Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bakso di Kecamatan Garut Kota.

H5 : *Information Sharing*, *Long-Term Relationship*, *Cooperation* dan *Process Integration* berpengaruh terhadap Kinerja Operasional Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bakso di Kecamatan Garut Kota.